

**PENGUNGKAPAN DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL OLEH PENGGUNA
SECOND ACCOUNT INSTAGRAM**

(Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Relawan Yogyakarta Mengajar)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
Afifah Nur Azizah
NIM 18107030068

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ,

Nama mahasiswa : Afifah Nur Azizah

Nomor Induk : 18107030068

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar lesarjanaan si suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain,

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 17 Juli 2022

Yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
00386AJXB69082572

Afifah Nur Azizah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Afifah Nur Azizah
NIM : 18107030068
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

PENGUNGKAPAN DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL OLEH PENGGUNA SECOND ACCOUNT INSTAGRAM (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Relawan Yogyakarta Mengajar)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 15 Juli 2022

Pembimbing

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.L., M.A
NIP : 19840516 201503 2 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-824/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial oleh Pengguna Second Account Instagram
(Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Relawan Yogyakarta Mengajar)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFIFAH NUR AZIZAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030068
Telah diujikan pada : Senin, 08 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 621e8d0818af



Penguji I

Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6302b38030a4



Penguji II

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6302fc302f99f



Yogyakarta, 08 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6303388b71c5

HALAMAN MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah 94 : 5)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:



Almamater Tercinta,

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang PENGUNGKAPAN DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL OLEH PENGGUNA *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Relawan Yogyakarta Mengajar). Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata satu Ilmu Komunikasi.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Rama Kerta Mukti, S.Sos., M.Si., selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si., selaku sekretaris prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial sekaligus dosen penguji I yang telah memberikan masukan yang sangat membangun dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi.
5. Ibu Dr. Yani Triwijayanti, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama masa studi.
6. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk penulis agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak H. Fajar Iqbal, M.Si., selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan yang sangat membangun dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Ibu Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Si., yang telah bersedia menjadi narasumber triangulasi dan meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
10. Kedua orangtua penulis Bapak M. Zubaidi dan Ibu Munjayanah, atas semua dukungan dan doa yang tak pernah putus. Kakak dan ponakan tercinta yang selalu menebarkan kebahagiaan bagi penulis.
11. Teman-teman relawan Yogyakarta Mengajar dan informan yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi selama proses pengumpulan data.

12. Teman-teman angkatan 2018 prodi Ilmu Komunikasi maupun program studi lain yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu, yang saling memberikan semangat dan dukungan satu sama lain.
13. Sahabat-sahabat penulis yang selalu menemani dan memberikan dukungan serta semangat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Teruntuk seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
15. Teruntuk diri saya, terimakasih sudah berjuang dan bertahan dalam segala situasi. Terimakasih sudah selalu mencintai dan menyayangi diri sendiri, meskipun seringkali apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat berkah dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak, aamiin. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala kesalahan dan kekurangan yang ada pada penelitian ini penulis mohon maaf. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 17 Juli 2022

Peneliti,



Afifah Nur Azizah

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Landasan Teori.....	17
G. Kerangka Pemikiran.....	35
H. Metode Penelitian.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM.....	Error! Bookmark not defined.
A. Instagram.....	Error! Bookmark not defined.
B. <i>Second Account</i> Instagram.....	Error! Bookmark not defined.
C. Yogyakarta Mengajar.....	Error! Bookmark not defined.
D. Profil Informan.....	Error! Bookmark not defined.

BAB III PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
1. Pengungkapan Diri Pengguna <i>Second Account</i> Instagram	Error! Bookmark not defined.
2. Analisis Pengungkapan Diri Pengguna <i>Second Account</i> Instagram ...	Error! Bookmark not defined.
BAB IV PENUTUP	i
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia ... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2. Grafik Jumlah Negara dengan Pengguna Instagram Terbanyak .. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3. Jendela Johari **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. Kerangka Pemikiran **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5. Logo Yogyakarta Mengajar **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 6. Struktur Komunitas Yogyakarta Mengajar **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 7. *Screenshot* Postingan Informan Tazkia **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 8. *Screenshot* Postingan Informan Amirah **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 9. *Screenshot* Postingan Informan Belia .. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 10. *Screenshot* Postingan Informan Ditta. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 11. *Screenshot* Postingan Informan Nilam..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 12. Wawancara dengan Informan..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 13. Wawancara dengan Informan..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 14. Wawancara dengan Informan..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 15. Wawancara dengan Informan..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 16. Wawancara dengan Informan..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 17. Wawancara dengan Informan Triangulasi **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Interview Guide Key Informan***Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 2. *Interview Guide Informan Triangulasi* **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 3. Dokumentasi.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 4. *Curriculum Vitae***Error! Bookmark not defined.**



ABSTRACT

Self disclosure is a process when individuals provide information about themselves that is usually hidden to others. The process of self disclosure usually occurs when individuals interact directly. But along with the times, self disclosure can now be done through social media, one of which is Instagram. The multiple account Instagram feature raises the phenomenon of using a second Instagram account as a medium for self disclosure. This study aims to find out self disclosure through social media by Yogyakarta Mengajar volunteer students as users of a second Instagram account. The theory of this research is self-disclosure “Johari Window”. This study used a qualitative approach and the method used was phenomenological. The technique of collecting the data using observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study explain that in self disclosure, the biggest aspects are open areas, blind areas, and hidden areas. There are self-disclosure functions, namely self expression, self purification, social validity, relationship development, information sharing, and information storage. The positive impacts that arise when self-disclosure are self knowledge, ability to overcome difficulties, communication efficiency, and relationship depth. While the negative impact is in the form of personal and social rejection and experiencing intrapersonal difficulties.

Keywords: *Self disclosure, Social Media, Second Instagram Account, Johari Window Theory.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat menjalankan kehidupan seorang diri, sehingga memerlukan kehadiran orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki sebuah dorongan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan manusia lainnya. Manusia dan interaksi sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, seseorang mampu menyampaikan berbagai macam informasi, salah satunya adalah informasi mengenai dirinya sendiri. Hal tersebut berkaitan pada konsep pengungkapan diri yang dilakukan oleh seorang individu. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana seseorang dapat mengungkapkan informasi mengenai dirinya sendiri yang sebelumnya tidak diketahui orang lain.

Menurut (DeVito, 2018) pengungkapan diri atau dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah *self disclosure* adalah sebuah jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya, biasanya informasi yang disampaikan cenderung disembunyikan dari orang lain. Informasi yang disampaikan ketika seseorang melakukan pengungkapan diri berkaitan pada berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, seperti pendapat, cita-cita, perasaan marah, emosi, sedih, senang, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri dapat

berlangsung ketika seseorang secara suka rela membagikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain.

Dalam komunikasi antarpersonal, salah satu komponen yang menyatakan bahwa proses komunikasi dapat dikatakan berhasil adalah pengungkapan diri. Proses pengungkapan diri kepada orang lain mampu menetapkan kualitas hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lainnya. Kualitas sebuah hubungan dapat dilihat dari kenyamanan dan penyampaian informasi yang mendalam. Menurut (DeVito, 2018) dengan bersikap terbuka, maka memudahkan orang lain untuk memahami apa yang tengah kita rasakan, selain itu juga akan menciptakan hubungan sehat dengan orang lain.

Dalam Islam sendiri, terdapat sebuah ayat yang menjadi dasar mengenai pengungkapan diri, melalui QS. Ali Imron ayat 29, Allah berfirman:

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعْلَمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ٢٩

Artinya:

Katakanlah, “Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya.” Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dalam tafsir Jalalain surat Ali Imran ayat 29 ditafsirkan sebagai berikut: (Katakanlah) kepada mereka! “Jika kamu menyembunyikan apa yang ada di dalam dadamu, di dalam hatimu berupa hubungan yang erat dengan mereka (atau kamu nyatakan) secara lahir (pastilah akan diketahui oleh Allah, dan) Dia (mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi dan Allah

Maha kuasa atas segala sesuatu!” diantaranya ialah menyiksa orang-orang yang mengambil orang-orang kafir sebagai pemimpin (*Tafsir Kemenag*, n.d.).

Melalui ayat diatas, dijelaskan bahwa “Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”, sehingga dengan membiasakan untuk berkata jujur kepada siapapun akan membawa sebuah kebaikan. Sikap terbuka kepada orang lain mengenai informasi diri sendiri berkaitan dengan emosi, perasaan, cita-cita, dan lainnya merupakan hal yang baik untuk dilakukan oleh setiap individu. Ini karena dengan bersikap terbuka kepada orang lain, apalagi dengan disertai nasihat baik didalamnya akan membawa kebaikan di jalan Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengungkapan diri tak hanya terjadi dalam komunikasi dan interaksi langsung antar manusia. Kini pengungkapan diri juga dapat berlangsung dimana saja dengan berbagai cara salah satunya melalui media perantara, seperti halnya melalui media sosial. Media sosial merupakan sebuah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Kemunculan media sosial sebagai bentuk perkembangan teknologi dan media baru, telah membawa manusia dalam kehidupan baru, yakni dunia digital tanpa batas. Salah satu contohnya pada saat ini, dimana manusia dapat dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan komunikasinya tanpa perlu bertemu langsung, melainkan dapat melalui media sosial yang didukung dengan jaringan internet.

Kebutuhan manusia akan media sosial memang dinilai cukup besar. Melalui riset yang dilakukan We Are Social Hootsuite pada Februari 2022, menghasilkan data bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191,7 juta orang atau sekitar 68,9 persen dari populasi. Data tersebut mengalami peningkatan sebesar 12,35 persen dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang.

Gambar 1. Data Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia



Sumber: <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>

Kehadiran media sosial hingga saat ini memang menjadi hal yang membawa kemudahan bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa kini media sosial menjadi salah satu hal yang tak asing lagi dalam kehidupan manusia. Keberadaan media sosial sebagai salah satu bagian dari media baru, mampu memberikan kemudahan manusia dalam berkomunikasi, berinteraksi, serta mendapatkan informasi. Di tengah laju pertumbuhan teknologi komunikasi dan informasi seperti saat ini, membawa sebuah cara baru dalam pelaksanaan pengungkapan diri. Kini banyak individu yang telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam melakukan pengungkapan

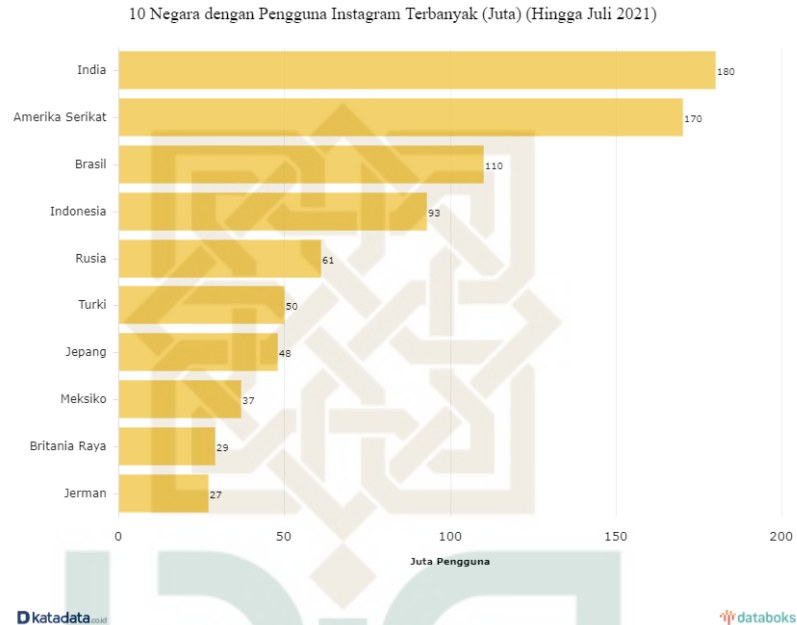
diri dengan membagikan perasaan dan pikiran mereka. Pengungkapan diri melalui media sosial pada umumnya dilakukan individu dalam bentuk unggahan foto, video, *caption*, komentar, ataupun bentuk lainnya sebagai sebuah hal yang perlu diketahui oleh akun terkait.

Melansir *halodoc.com*, saat ini memang tak sedikit orang yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk membagikan kehidupan sehari-harinya bahkan masalah pribadi sekalipun (Makarim, 2020). Hal tersebut dilakukan seseorang untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang yang membaca atau melihat informasi yang dibagikan. Selain itu, mengutip dari laman berita *The Times of India*, perasaan terluka atau kemarahan yang dirasakan oleh seseorang, mendorong mereka untuk menuliskan cerita personal mereka di internet. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 65 persen orang membagikan postingan ketika mereka merasa terluka atau marah, hal ini dipilih sebagai cara melanggengkan emosi negatif (Shinde, 2014). Maka dapat disimpulkan bahwa sekarang media sosial dapat menjadi sarana dalam melakukan pengungkapan diri, karena mampu memberikan rasa lega bagi penggunanya yang telah melakukan pengungkapan diri dengan membagikan perasaan dan pikiran yang ada dalam dirinya.

Dari sekian banyak media sosial yang ada, Instagram menjadi salah satu media populer yang digunakan oleh masyarakat dan tak luput dijadikan sebagai sarana untuk melakukan pengungkapan diri. Melansir Databooks, saat ini Instagram menjadi salah satu media sosial paling populer di berbagai belahan dunia. Hingga kuartal I -2021, jumlah pengguna aktif Instagram di seluruh

dunia mencapai 1,07 miliar dan 354 juta penggunanya berusia 25 hingga 34 tahun. Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna Instagram hingga Juli 2021 sebesar 91,77 juta pengguna.

Gambar 2. Grafik Jumlah Negara dengan Pengguna Instagram Terbanyak



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Instagram merupakan salah satu media sosial berbagi foto dan video yang telah berdiri sejak 6 Oktober 2010. Aplikasi ini masuk dalam kategori media sosial yang mudah diakses dan menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Instagram merupakan salah satu media sosial yang memiliki berbagai fitur seperti foto, video, *live*, hingga *chatting*. Dengan begitu, Instagram mampu memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk berkomunikasi dan membagikan informasi dalam bentuk yang beragam. Sejak tahun 2016, Instagram telah memperkenalkan sebuah fitur bernama *multiple account*, yaitu sebuah fitur yang berfungsi untuk menciptakan dan mengelola dua atau lebih akun

Instagram sekaligus, serta mengganti akun dengan mudah dalam satu ponsel yang sama. Dengan memanfaatkan fitur tersebut, pengguna dapat membuat sebuah akun lain yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam mengungkapkan diri dan membagikan informasi mengenai dirinya.

Penggunaan akun kedua pada media sosial Instagram biasa disebut *second account*. *Second account* Instagram memang menjadi sebuah fenomena baru yang belakangan ini semakin marak ditemukan, khususnya dikalangan anak muda. Menurut Databooks, Instagram memang menjadi salah satu media sosial yang paling digemari oleh anak muda dengan rentang usia 16-23 tahun, sehingga kemungkinan anak muda menggunakan *second account* Instagram cukuplah besar. Selain itu, berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh HAI Online pada bulan April 2018 yang melibatkan 300 responden anak muda, menunjukkan bahwa sebanyak 46 persen anak muda saat ini telah memiliki *second account*. Bahkan, 60 persen dari anak muda yang memiliki akun alter yaitu lebih 2 buah akun dengan kepemilikan yang sama (Bahar, 2018).

Menurut (Nurbaiti & Anshari, 2020) *second account* Instagram merupakan sebuah akun yang dibuat penggunanya dengan tujuan agar dapat leluasa untuk berekspresi dan menjadi diri sendiri. Pembuatan dan penggunaan *second account* dilakukan oleh seorang pengguna bukan tanpa sengaja, namun memiliki maksud, fungsi, dan tujuan tersendiri. Dilansir dari *tecnoture.com*, pembuatan dan penggunaan *second account* Instagram memiliki salah satu fungsi yakni sebagai sarana khusus yang dipilih penggunanya untuk mengekspresikan diri (Zalfa, 2021). Dengan adanya fenomena penggunaan

second account Instagram, mendorong penggunaanya lebih bebas dan juga lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaanya. Sebagaimana yang diungkapkan (Prihantoro et al., 2020) pada penggunaan *second account* Instagram, pengguna menjadi lebih terbuka karena akun tersebut diatur secara privat sehingga seluruh informasi yang dibagikan hanya dapat dilihat orang-orang yang dekat dan dipercaya. Artinya melalui *second account* banyak pengguna yang merasa nyaman untuk melakukan pengungkapan diri secara terbuka terkait pemikiran, perasaan, bahkan permasalahan yang sedang dihadapi penggunaanya karena hanya dibagikan kepada orang-orang terdekat.

Keberadaan media sosial mampu memberikan sebuah daya tarik bagi penggunaanya untuk selalu menggunakan layanan yang tersedia di dalamnya. Selain sebagai media berkomunikasi dan mendapatkan informasi, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai media dalam mengekspresikan diri (*self expression*), pencitraan diri (*personal branding*), dan tempat curahan hati bahkan keluh kesah, salah satunya *second account* Instagram ini.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, 2020) mengenai konsep diri pengguna Finstagram pada mahasiswa di Universitas Sumatera Utara, menunjukkan bahwa informan dalam penelitian tersebut merasa menjadi lebih terbuka saat membagikan informasi melalui akun *second account* Instagramnya, informan merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri dan membuka diri kepada teman-teman dekatnya. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa salah satu informasi yang dibagikan informan melalui

second account Instagram nya berkaitan dengan informasi pribadi dengan tujuan untuk berekspresi dan kepuasan diri.

Selain itu, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Prihantoro et al., 2020) mengenai *self disclosure* generasi milenial melalui *second account* Instagram, menunjukkan bahwa para milenial sebagai informan dalam penelitian tersebut menjadi lebih terbuka dan dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif melalui *second account* Instagram miliknya. Dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan, dapat menjadi sebuah gambaran bahwa saat ini memang *second account* Instagram banyak digunakan sebagai media untuk melakukan pengungkapan diri. Dimana pengguna dapat memanfaatkannya sebagai sarana membagikan setiap informasi mengenai dirinya sekalipun itu merupakan informasi-informasi personal yang bersifat privasi.

Pengungkapan diri melalui media sosial khususnya *second account* Instagram ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu ditemukan bahwa individu merasa lebih nyaman mengungkapkan perasaan dan informasi mengenai dirinya di media sosial. Baik hal yang bersifat umum hingga yang bersifat pribadi. Ajang membagikan informasi dan mencurahkan isi hati di media sosial ini memang menjadi salah satu fungsi pengungkapan diri menurut Derlega dan Grzelak (1979) dalam (Bazarova & Choi, 2014) pada konteks ekspresi, dimana kadang-kadang seseorang membagikan segala perasaan untuk “membuang semua itu dari dada kita”. Dengan adanya pengungkapan diri semacam ini, seseorang mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahma, 2021) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni pembahasan *second account* Instagram sebagai media pengungkapan diri. Namun, dalam penelitian tersebut belum membahas mengenai dampak dari pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial, khususnya *second account* Instagram. Padahal menurut (DeVito, 2018, p. 69) pada setiap pelaksanaan pengungkapan diri dapat menimbulkan risiko atau dampak, salah satunya berupa penolakan yang datang dari seseorang yang dianggap akan mendukung pengungkapan diri kita. Pada fenomena penggunaan *second account* Instagram, banyak pengguna yang mengaturnya sebagai akun privat dan pengikutnya hanya berisi orang-orang terdekat. Dengan begitu seseorang akan merasa nyaman dan leluasa serta terlindungi dalam membagikan setiap informasi yang ada pada dirinya. Padahal seharusnya tidak semua hal dapat dibagikan secara terbuka apalagi melalui media sosial yang diatur sebagai akun privat dan berisikan orang-orang terdekat. Karena media sosial tetaplah sebuah media yang memiliki sebuah peraturan bagi seluruh penggunanya.

Apalagi di Indonesia terdapat peraturan bermedia sosial yang telah ditetapkan dan tercantum di UU ITE, dimana dalam menggunakan media sosial ada saatnya individu tidak membagikan hal-hal yang bersifat asusila, unsur perjudian, dan hal-hal yang mengandung unsur SARA. Selain itu, terdapat larangan untuk tidak menulis sesuatu yang dapat merugikan orang lain, layaknya menyebar fitnah, menyebarkan berita bohong, dan yang lainnya. Sehingga apabila seseorang telah mengetahui risiko dan peraturan yang

berlaku, seharusnya seseorang perlu berhati-hati dan memfilter setiap informasi yang akan mereka bagikan di media sosial, sekalipun dalam *second account* Instagram yang bersifat privat. Namun, bagi pengguna media sosial seringkali ia tak sadar bahwa telah menggunakan media sosial untuk membagikan berbagai informasi. Apalagi pada pengguna *second account* Instagram yang bersifat privat, individu seringkali merasa bebas untuk menunjukkan berbagai macam informasi, bahkan informasi mengenai dirinya yang bersifat pribadi. Padahal menurut (Rakhmat, 2003) terkadang seseorang akan memanfaatkan informasi yang kita berikan pada mereka untuk menyakiti kita atau untuk mengontrol perilaku kita.

Penelitian ini akan membahas mengenai pengungkapan diri dikalangan relawan komunitas Yogyakarta Mengajar, khususnya pada relawan yang berstatus sebagai mahasiswa dan aktif dalam menggunakan *second account* Instagram sebagai sarana pengungkapan diri. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, penggunaan *second account* Instagram dikalangan anak muda menjadi sebuah fenomena baru yang kerap kali ditemukan, terlihat ketika peneliti melakukan pra-penelitian pada mahasiswa relawan Yogyakarta Mengajar. Yogyakarta Mengajar merupakan sebuah komunitas yang memiliki fokus dibidang pendidikan informal bagi anak-anak yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Komunitas ini merupakan sebuah wadah bagi anak muda, khususnya pelajar dan mahasiswa di Kota Yogyakarta yang peduli akan isu-isu pendidikan. Selain sebagai seorang yang bekecimpung dalam dunia kerelawanan bidang pendidikan, mahasiswa yang tergabung dalam

komunitas ini juga memiliki kehidupan pribadi, dimana mereka juga melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya yang tidak tergabung dalam komunitas ini. Media sosial menjadi salah satu sarana yang digunakan mahasiswa untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang-orang terdekatnya. Salah satu media yang digunakan adalah Instagram.

Dari informasi yang peneliti dapatkan, sebanyak 80 anggota komunitas Yogyakarta Mengajar memang familiar dan aktif dalam menggunakan media sosial Instagram. Selain itu, sesuai informasi yang didapatkan peneliti, di komunitas Yogyakarta Mengajar terdapat relawannya yang memiliki dan aktif dalam menggunakan *second account* Instagram. Alasan yang ditemukan dibalik penggunaan *second account* Instagram cukup beragam, berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa penciptaan *second account* Instagram digunakan sebagai sarana dalam membagikan kegiatan, bahkan informasi pribadi yang padahal tak seharusnya dibagikan melalui media sosial. Selain itu, alasan lain dibalik penggunaan *second account* Instagram adalah adanya perasaan lebih nyaman serta merasa aman untuk menjadikan akun tersebut sebagai sarana dalam membagikan perasaan atau pemikiran pribadinya, yang tidak dapat dibagikan secara leluasa melalui akun media sosial lainnya. Sehingga *second account* Instagram dirasa menjadi salah satu media yang cukup efektif untuk melakukan pengungkapan diri.

Karena adanya pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial, khususnya *second account* Instagram seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial oleh Pengguna *Second Account* Instagram (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Relawan Yogyakarta Mengajar)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan bahwa melalui penelitian ini yang akan diteliti dan diketahui lebih lanjut adalah bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial oleh pengguna *second account* Instagram?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial oleh pengguna *second account* Instagram.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi baru bagi penelitian di bidang yang sama dan menyumbang pemahaman informasi serta pengembangan secara ilmiah dalam keilmuan komunikasi yang

berkaitan dengan pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial khususnya Instagram.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengguna sosial media, khususnya pengguna *second account* Instagram mengenai pengungkapan diri ketika berinteraksi dan membagikan informasi mengenai kehidupan pribadi sehingga dapat lebih bijak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan langkah yang dilakukan untuk meninjau dan mempelajari sebuah penelitian yang dilakukan oleh beberapa sumber. Tinjauan pustaka dilakukan dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mendapatkan referensi sebagai kajian kritis atas penelitian yang diangkat dalam judul ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan:

Pertama, *e-journal* yang berjudul “Instagram *Story* Sebagai Bentuk *Self Disclosure* Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember” oleh Radyista Febyantari pada Jurnal Ilmu Komunikasi MEDIAKOM Vol. 02 No. 02 Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Instagram *story* pada kalangan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember, kemudian dianalisis menggunakan teori Johari Window.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi mayoritas terletak di area terbuka dan area tersembunyi. Pada area buta hanya terdapat beberapa informan, dan tidak ada informan yang masuk dalam area yang tidak diketahui. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis teori Johari Window. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, selain itu objek penelitian yang diangkat mengenai pengungkapan diri. Namun, pada penelitian terdahulu objek yang dikaji adalah keterbukaan diri yang hanya dilakukan melalui Instagram *story*, sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji oleh peneliti adalah keterbukaan diri melalui *second account* Instagram.

Subjek penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan subjek pada kalangan mahasiswa. Perbedaannya yaitu Radyista Febyantari dalam jurnal penelitiannya menggunakan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember, sedangkan peneliti menggunakan mahasiswa yang menjadi relawan dalam komunitas Yogyakarta Mengajar.

Kedua, *e-journal* yang ditulis oleh Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, dan Noviawan Rasyid Ohorella pada Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 18 No. 3 dengan judul “*Self Disclosure* Generasi Milenial melalui *Second Account* Instagram”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keterbukaan diri dengan kebebasan berekspresi dan menghilangkan rasa *insecure* yang

dirasakan oleh generasi milenial di *second account* Instagram. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa rata-rata generasi milenial memiliki tingkat keterbukaan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dengan adanya *second account* Instagram mampu membantu informan menjadi lebih percaya diri untuk membagikan informasi. Selain itu, informan juga mampu meminimalisir perasaan *insecure* dalam dirinya. Selanjutnya dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa informan dapat melakukan pengungkapan diri secara efektif melalui *second account* Instagram.

Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu belum membahas mengenai dampak atau risiko dari pelaksanaan pengungkapan diri melalui *second account* Instagram. Selain itu, informan atau subjek pada penelitian sebelumnya adalah generasi milenial, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti subjek penelitian merupakan mahasiswa yang lahir antara tahun 1998-2004 yang masuk dalam kategori generasi Z.

Ketiga, *e-journal* dengan judul “*Self Disclosure* di Media Sosial pada Mahasiswa IAIN Kendari (Suatu Kajian Psikologi Komunikasi Pada Pengguna Media Sosial)” oleh Sri Hadijah Arnus pada Jurnal *Al-Izzah* Vol 11, No 2 (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendorong mahasiswa IAIN Kendari melakukan pengungkapan diri di Facebook dan topik-topik apa saja yang dibicarakan pada saat berlangsungnya kegiatan pengungkapan diri. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk menuliskan status di Facebook adalah adanya perasaan lebih lega dan tidak merasa malu mencurahkan

perasaan mereka melalui Facebook, dibandingkan dengan cara bertatap muka. Topik yang sering dibicarakan oleh mahasiswa ketika melakukan pengungkapan diri di Facebook terdapat dua macam, apabila pada teman yang tidak dekat topik yang dibicarakan hanyalah sekedar basa-basi. Sedangkan pada hubungan pertemanan yang sudah dekat, topik yang dibicarakan ketika melakukan pengungkapan diri dapat sampai kepada tahap menyatakan pendapat atau gagasan dengan melibatkan perasaan dan emosi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, juga menggunakan gabungan pembahasan keterbukaan diri dan perkembangan teknologi komunikasi yang melahirkan media sosial. Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti faktor pengungkapan diri yang dilakukan di Facebook sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti proses pengungkapan diri yang dilakukan di *second account* Instagram.

F. Landasan Teori

1. Pengungkapan Diri

a. Pengertian

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan sebuah proses individu dalam memberikan informasi mengenai dirinya sendiri yang biasa disembuyikan kepada orang lain. Menurut (DeVito, 2018) pengungkapan diri melibatkan informasi yang kita komunikasikan kepada orang lain secara bebas atau informasi yang biasanya kita sembunyikan, bisa jadi menjadi sebuah informasi baru atau menjelaskan

perasaan seseorang. Istilah pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada informasi yang disampaikan oleh seseorang secara sadar. Selain itu, informasi yang disampaikan ketika melakukan pengungkapan diri meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku individu, hingga bersangkutan dengan orang lain yang sangat dekat yang sedang dipikirkannya.

Menurut (Johnson, 1981) dalam (Supraktiknya, 2005) pengungkapan diri adalah mengungkapkan aksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut. Pengungkapan diri menjadi salah satu aspek terpenting dalam menjalin sebuah hubungan yang dekat antarindividu. Menurut Lumsden (1996) dalam (Septiani et al., 2019) pengungkapan diri mampu mempermudah seseorang menjalin komunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Diri

Menurut (DeVito, 2018) penyampaian informasi saat seseorang melakukan pengungkapan diri akan terjadi lebih lancar dalam situasi tertentu, berikut merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri:

1) Besar Kelompok

Proses pengungkapan diri akan lebih mudah terjadi dalam kelompok kecil dibandingkan dengan kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua individu menjadi lingkungan yang paling cocok ketika melakukan pengungkapan diri.

2) Perasaan Menyukai

Seseorang akan melakukan pengungkapan diri pada orang-orang yang mereka sukai atau cintai, karena seseorang tak akan pernah mengungkapkan diri pada orang yang tidak disukai.

3) Efek Diadik

Seseorang akan melakukan pengungkapan diri apabila orang yang bersamanya juga melakukan hal yang sama. Ketika melakukan pengungkapan diri, efek diadik akan membuat seseorang merasa lebih aman dalam membagikan informasi, selain itu dengan adanya efek diadik terbukti mampu memperkuat perilaku pengungkapan diri yang seseorang lakukan.

4) Kompetensi

Seseorang yang kompeten dinilai mampu lebih banyak melakukan pengungkapan diri, hal ini karena orang yang berkompeten memiliki banyak sisi positif mengenai diri mereka untuk diungkapkan dan dibagikan kepada orang-orang lain yang tidak kompeten.

5) Kepribadian

Seseorang yang mudah bergaul dan memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih mudah dalam melakukan pengungkapan diri, ketimbang mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*.

6) Topik

Dalam proses pengungkapan diri, individu lebih cenderung membagikan informasi dengan topik tertentu dibandingkan topik yang lain.

7) Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor terpenting dalam melakukan pengungkapan diri, umumnya wanita lebih mudah terbuka dibandingkan pria.

c. Fungsi Pengungkapan Diri

Menurut Derlega dan Grzelak (1979) ada lima fungsi pengungkapan diri yaitu: ekspresi, penjernihan diri, keabsahan sosial, kendali sosial, dan perkembangan hubungan. Selain itu, (Bazarova & Choi, 2014) mengemukakan fungsi tambahan untuk pengungkapan diri secara online, yaitu untuk berbagai informasi dan penyimpanan:

1) Ekspresi

Terkadang seseorang mengungkapkan segala perasaan untuk membuang semua kepenatan dari dadanya. Setelah melawati hari yang cukup berat, biasanya seseorang merasa lebih tenang ketika bercerita kepada seorang temannya tentang apa saja yang mereka

alami seharian. Dengan bentuk pengungkapan diri yang semacam itu, tentunya seseorang akan mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka.

2) Penjernihan Diri

Ketika berbagi perasaan dan pengalaman dengan orang lain, kita dapat semakin menyadari serta memahami siapa diri kita sebenarnya. Dengan menceritakan masalah yang sedang kita hadapi pada seorang yang dapat dipercaya, tentunya akan membuat pikiran kita lebih jernih dan *fresh*, sehingga kita dapat melihat dengan lebih baik titik persoalan yang kita hadapi.

3) Keabsahan Sosial

Seseorang dapat memperoleh informasi tentang ketepatan pandangannya disaat mengamati bagaimana reaksi dari pendengar pada saat orang tersebut melakukan pengungkapan diri. Mungkin setelah seseorang selesai berbicara, si pendengar akan memberi beberapa tanggapan. Dengan demikian, tentunya si pendengar tersebut telah memberikan suatu informasi yang bermanfaat tentang realita sosial.

4) Kendali Sosial

Seseorang mengungkapkan dan menyembunyikan informasi tentang dirinya sebagai kendali sosial. Seperti misalnya, seseorang bicara hingga berulang kali tentang suatu hal yang dapat

menimbulkan kesan baik dengan bahkan sampai berbohong dengan sengaja demi melindungi kepentingan pribadinya.

5) Perkembangan Hubungan

Berbagi informasi serta saling mempercayai merupakan usaha yang paling penting dalam hal merintis suatu hubungan, hal tersebut tentunya akan semakin meningkatkan suatu keakraban.

6) Berbagi Informasi

Saat individu membagikan informasi dan pengalaman pribadi akan memberikan manfaat bagi individu lain serta dapat terjalin hubungan baik.

7) Penyimpanan Informasi

Media sosial menjadi wadah penyimpanan informasi pribadi yang dapat diakses atau direnungkan di kemudian hari.

d. Dampak Pengungkapan Diri

Saat individu telah melakukan pengungkapan diri, maka akan menerima respon dari orang-orang yang menerima informasi mengenai pengungkapan diri tersebut. Respon tersebut dapat berdampak positif bahkan negatif. Berikut merupakan dampak dari pengungkapan diri:

1) Dampak Positif

Menurut Johnson, pengungkapan diri mampu menetapkan kualitas hubungan yang terjalin antara dua orang. Dengan melakukan pengungkapan diri juga dapat menjalin komunikasi yang lebih intim dengan orang lain. Menurut (Supraktiknya, 2005)

seseorang yang mampu bersifat terbuka memiliki kemungkinan untuk bersifat kompeten, terbuka, *ekstrovert*, fleksibel, serta *intelegen*, yang mana sifat tersebut masuk dalam kategori seseorang yang bahagia.

Ada beberapa dampak positif berupa manfaat yang didapatkan ketika seseorang melakukan pengungkapan diri. Menurut (DeVito, 2018, pp. 67–69) manfaat pembukaan diri antara lain:

a) Pengetahuan Diri

Dengan melakukan pengungkapan diri, kita dapat menemukan perspektif baru mengenai diri kita sendiri serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri kita sendiri.

b) Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Apabila kita mengungkapkan perasaan dan mendapatkan dukungan dari orang lain, bukan penolakan, maka kita akan menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah, bahkan dapat mengurangi hingga menghilangkannya perasaan tersebut.

c) Efisiensi Komunikasi

Seseorang akan memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian sejauh mana kita memahami orang lain secara personal.

d) Kedalaman Hubungan

Dengan pengungkapan diri, kita dapat memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghormati, dan cukup peduli dengan mereka dan hubungan kita untuk melakukan pengungkapan diri kita kepada mereka.

2) Dampak Negatif

Meskipun terdapat dampak positif ketika seseorang melakukan pengungkapan diri, namun kita harus tetap waspada akan bahaya dari pengungkapan diri. Menurut (Bochner, 1984) dalam (DeVito, 2018) berikut adalah bahaya dari pengungkapan diri:

a) Penolakan Pribadi dan Sosial

Pengungkapan diri dapat dilakukan seseorang kepada orang lain yang dipercaya, dan dianggap dapat mendukung pengungkapan dirinya. Namun, ada saat dimana pengungkapan diri tersebut akan mengalami penolakan apabila tidak disukai atau bertentangan dengan pendengar.

b) Kerugian material

Ada saat dimana seseorang akan mengalami kerugian ketika ia melakukan pengungkapan diri. Sebagai contoh adalah pengakuan seorang yang pernah melakukan kekerasan kepada teman sebayanya, dari pengungkapan tersebut bukan tidak mungkin jika ia akan mulai dijauh oleh temannya.

c) Kesulitan Intrapribadi

Apabila reaksi yang didapat dari orang lain berupa penolakan dan tidak didukung, bahkan orang yang dikenal malah menghindar, maka dapat berakibat pada kesulitan intrapribadi.

e. Pedoman dalam Melakukan Pengungkapan Diri

Pelaksanaan pengungkapan diri dapat menimbulkan penolakan, cemooh, hingga kerugian materi. Sehingga diperlukan untuk mempelajari konsekuensi yang perlu dipahami sebelum memutuskan melakukan pengungkapan diri. Menurut (DeVito, 2018) hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan pengungkapan diri, yaitu:

1) Motivasi Melakukan Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri harus didorong oleh kebutuhan atas sebuah hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Karena pengungkapan diri bukan hanya berkaitan dengan diri sendiri, namun juga berkaitan dengan orang lain. Karena terkadang pengungkapan diri yang kita lakukan mampu membuat perasaan orang lain terluka.

2) Etika Pengungkapan Diri

Ketika melakukan pengungkapan diri, seseorang perlu memahami kondisi dan lingkungan sekitar. Sehingga pelaksanaan pengungkapan diri perlu dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat.

3) Timbal Balik Orang Lain

Selama melakukan pengungkapan diri, berikan kesempatan kepada lawan bicara untuk melakukan pengungkapan dirinya sendiri.

2. Teori *Self Disclosure*

Sebelum bersikap terbuka kepada orang lain, maka diperlukan pemahaman seseorang atas dirinya sendiri. Menurut (Supraktiknya, 2005) cara untuk memahami diri sendiri adalah dengan menelaah apa yang sedang dirasakan, kemudian mencoba mengutarakan perasaan tersebut kepada orang lain dan meminta pandangan mereka terhadap sikap dan perilaku yang dilakukan. Dari situ dapat sebuah dampak pada pemahaman diri yang semakin mendalam.

Menurut (Cangara, 2016) menyatakan suatu upaya untuk memahami diri sendiri terkait dengan sebuah konsep yang dikenal dengan nama “Johari Window” atau Jendela Johari, sebuah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian dimana keempat wilayah didalamnya merupakan satu kesatuan yang terdapat pada diri setiap orang. Teori ini diperkenalkan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham (1969). Teori ini menjelaskan bagaimana cara dua orang memandang suatu informasi yang sedang mereka percakapkan, atau lebih luas menunjukkan gaya dua orang mengungkapkan diri. Dalam teori Johari Window dipaparkan tingkat keterbukaan dan kesadaran tentang diri kita yang dibagi dalam empat kuadran (Rakhmat, 2001).

Gambar 3. Jendela Johari

	Diketahui diri sendiri	Tidak diketahui diri sendiri
Diketahui Orang Lain	1 Area Terbuka	2 Area Buta
Tidak Diketahui Orang Lain	3 Area Tersembunyi	4 Area Tidak Diketahui

Sumber: (Rakhmat, 2001, p. 108)

Penjelasan dari Jendela Johari tersebut di antara lain (Rakhmat, 2001):

1) Area Terbuka (*Open Area*)

Daerah pada area ini berisikan segala informasi yang berkaitan dengan perasaan, pikiran, serta tingkah laku selain diketahui oleh diri mereka sendiri, hal tersebut diketahui oleh orang lain juga. Apabila area ini makin melebar, dalam artian kita dapat mengerti orang lain, dan juga orang lain dapat mengerti diri kita, maka komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Tetapi, apabila area terbuka ini semakin menyempit, berarti komunikasi semakin tertutup dan tidak berjalan lancar.

2) Area Buta (*Blind Area*)

Daerah ini berkaitan dengan seluruh aspek perasaan, pikiran, serta tingkah laku kita, dimana orang lain mengetahui dan menyadarinya, namun diri kita sendiri tidak mengetahui bahkan

tidak menyadarinya. Jika daerah dalam area ini semakin melebar dan juga mendesak area lain, maka akan terjadi kesulitan dalam berkomunikasi. Area buta ini ada dalam tiap diri manusia dan amat sulit untuk dihapuskan.

3) Area Tersembunyi (*Hidden Area*)

Area ini berisi tentang hal-hal pada diri kita sendiri yang kita ketahui tetapi orang lain tidak mengetahuinya. Biasanya informasi yang disimpan pada area ini bersifat sangat pribadi atau rahasia yang disembunyikan dari orang lain. Apabila seseorang dapat memperlebar area ini, maka dapat berlangsung proses *self disclosure* atau pengungkapan diri. Ketika seseorang telah melakukan pengungkapan diri, maka yang diharapkan akan terjadi proses penerimaan umpan balik (*feedback*) dari orang lain. Apabila hal tersebut dapat berlangsung seimbang, maka pengungkapan diri dapat berjalan dengan baik serta menciptakan hubungan yang intim dan terbuka.

4) Area Tidak diketahui (*Unknown Area*)

Area ini merupakan daerah dimana tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, entah itu diri kita sendiri maupun orang lain juga tidak mengetahuinya. Dalam area ini menyimpan informasi yang berkaitan dengan kemampuan dan bakat pengalaman yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain.

3. Media Baru (*New Media*)

a. Pengertian

Pertumbuhan teknologi dan komunikasi yang semakin berkembang mampu melahirkan sebuah konsep media baru, yang dapat memberikan akses untuk melihat konten secara *real-time* dan darimana saja. La Manovich dalam “*The New Media Reader*” mendefinisikan media baru sebagai media yang berbasis teknologi komputer sebagai platform distribusi informasi melalui situs web, komputer multimedia, *blu ray*, *disk*, dan lain-lain (Liliweri, 2015).

b. Karakteristik Media Baru

Karakteristik media baru menurut Lav Manovich dalam (Liliweri, 2015) memfokuskan tiga karakteristik media baru, yaitu:

1) Variabilitas

Merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat *postmodern*, menjelaskan bahwa semua orang dapat memproduksi gambar dan suara versi mereka.

2) *Modularity*

Merupakan satu konsep yang dipahami oleh masyarakat pascaindustri, menjelaskan bahwa media digital memiliki berbagai komponen bersifat diskrit artinya tampak terpisah namun setiap saat dapat disusun atau digabungkan dalam representasi data numerik, yang dapat menciptakan variasi konten.

3) *Transcoding*

Merupakan proses yang memungkinkan para pengguna untuk semakin mudah menafsirkan apa yang dia kerjakan dalam format yang berbeda apalagi didukung oleh proses komputerisasi.

4. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Kemunculan media sosial menjadi salah satu bagian dari perkembangan media baru. Media sosial merupakan platform yang memungkinkan para pengguna web berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembuatan konten lalu berkomentar sesuai dengan keberadaan mereka maupun masyarakat umum (Liliweri, 2015).

Menurut Ahlqvist, Back, A., Halonen dalam (Liliweri, 2015) media sosial merupakan sarana interaksi antara sejumlah orang melalui *sharing* informasi dan ide-ide melalui jaringan internet membentuk semacam komunitas virtual. Sedangkan (Kaplan & Haenlein, 2010) mengartikan media sosial merupakan sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibentuk berdasarkan ideologi dan teknologi web 2.0 yang memungkinkan orang secara *mobile* dapat menciptakan dan bertukar konten, disebut *uses-generated content*.

b. Karakteristik Media Sosial

Karakter media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber (*cyber*), namun media sosial memiliki karakter khusus sebagai sarana

sosial dalam dunia virtual. Menurut (Nasrullah, 2015), media sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Jaringan (*Network*)

Jaringan dipahami sebagai infrastruktur yang menghubungkan antara perangkat keras (*hardware*) lainnya. Dalam melakukan komunikasi, koneksi dibutuhkan agar antar komputer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data.

2) Informasi (*Information*)

Infomasi digunakan pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi. Informasi menjadi landasan pengguna untuk saling berinteraksi dan membentuk masyarakat berjejaring di internet.

3) Arsip (*Archive*)

Arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun dan melalui perangkat apa pun.

4) Interaksi (*Interactivity*)

Media sosial memiliki karakter dasar yaitu terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tak hanya sekedar untuk memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*), tetapi juga dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

5) Simulasi (*Simulation*)

Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual. Media sosial memiliki pola aturan dan etika yang mengikat penggunanya yang tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang real.

6) Konten oleh Pengguna (*User Generated Content*)

Pada penggunaan media sosial, konten sepenuhnya dimiliki dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. UGC merupakan simbiosis dalam budaya baru pengguna untuk berpartisipasi. Keadaan ini berbeda dengan media lama (tradisional), yang mana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan.

c. Fungsi Media Sosial

Jan H. Kientzman menyatakan fungsi media sosial yaitu (Liliweri, 2015):

1) Identitas

Identitas sebagai sebuah blok dari media sosial merinci bagaimana para pengguna mengungkapkan identitas dirinya di tengah-tengah koneksi yang terjalin dengan pengguna lain. Beberapa informasi penting yang berkaitan dengan identitas adalah nama, usia, jenis kelamin, profesi, dan lokasi.

2) Percakapan

Merupakan blok yang berisi aktivitas pengguna berkomunikasi dengan pengguna lain. Banyak situs media sosial yang dirancang untuk memfasilitasi percakapan antarpersonal maupun personal dengan kelompok atau komunitas lain. Dalam percakapan inilah para pengguna dapat menemukan kawan baru, membangun harga diri, menyajikan ide-ide baru, atau mendorong diskusi tentang topik yang sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat.

3) *Sharing*

Media sosial membantu para pengguna melakukan *sharing*, yakni melakukan distribusi pesan, menerima pesan, dan bertukar pesan, bahkan lebih penting dari itu di mana para pengguna melakukan *sharing* atas pesan untuk mendapatkan konten dalam makna bersama. Karena itu maka istilah ‘sosial’ dalam “media sosial” selalu disiratkan sebagai pertukaran pesan antara manusia secara online.

4) Kehadiran

Media sosial berfungsi untuk menyadarkan kita tentang kehadiran para pengguna, baik sebagai pribadi maupun sebagai individu dari mana pengguna berasal. Media sosial berfungsi membantu para pengguna agar mereka membuka akses dengan

mudah melalui dunia maya dan sepakat untuk berkomunikasi secara langsung.

5) Hubungan

Hubungan mampu menunjukkan sejauh mana pengguna dapat berhubungan dengan pengguna lain, artinya dua atau lebih pengguna memiliki beberapa bentuk hubungan yang membawa mereka untuk berkomunikasi.

6) Reputasi

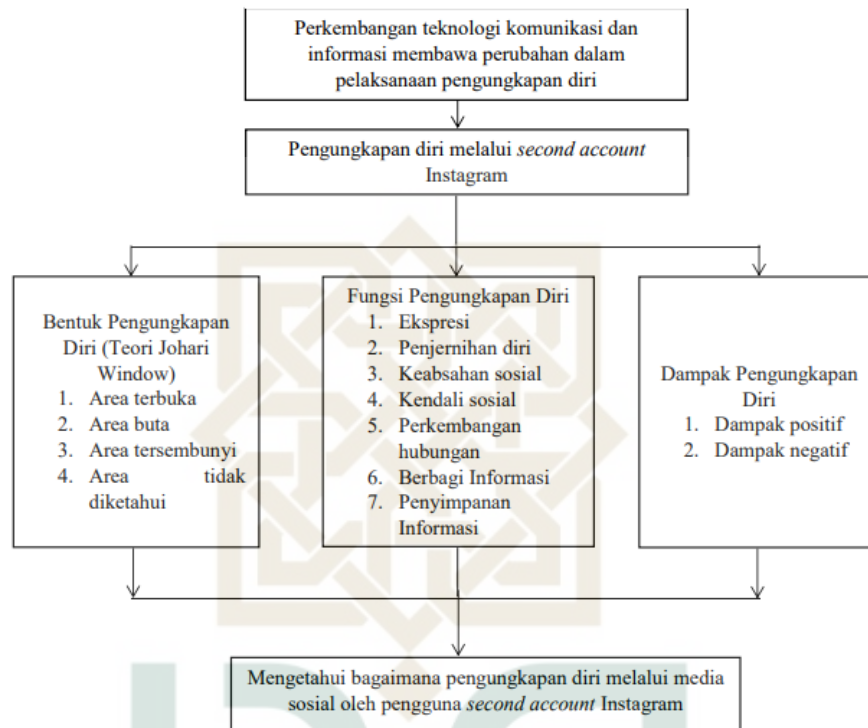
Menunjukkan sejauh mana pengguna dapat mengidentifikasi status sosial orang lain, termasuk menyatakan status diri mereka sendiri. Reputasi berhubungan dengan masalah kepercayaan.

7) Kelompok

Kelompok media sosial secara fungsional menunjukkan sejauh mana para pengguna dapat membentuk komunitas.

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 4. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2012) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada sifat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, yang berarti menunjukkan dirinya sendiri. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan sebagai upaya untuk mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Menurut Hegel dalam (Hadi et al., 2021) fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, yang mana fenomenologi sebagai ilmu yang menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan, dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Pada penelitian ini terdapat sebuah fenomena pelaksanaan pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial oleh pengguna *second account* Instagram.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dilakukan sebagai sebuah cara untuk menjelaskan makna dari suatu pengalaman bagi individu, lalu dihubungkan menggunakan prinsip filosofi dan diakhiri dengan makna.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah salah satu hal terpenting dalam sebuah penelitian, hal ini karena subjek penelitian akan menjadi sumber informasi utama dalam pengumpulan serta analisis data. Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Pada kalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan (Idrus, 2009). Adapun

subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi relawan dalam komunitas Yogyakarta Mengajar dan juga menggunakan atau memiliki *second account* Instagram. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti antara lain:

- 1) Mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Yogyakarta Mengajar
- 2) Berusia 18-24 tahun
- 3) Memiliki *second account* Instagram
- 4) Aktif menggunakan *second account* Instagram dibandingkan media sosial lainnya.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan apa yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah pengungkapan diri.

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2012) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ketiganya.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung ke dalam sebuah perusahaan untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian (Prihantoro et al., 2020). Observasi disini dilakukan dari rumah melalui teknologi dan komunikasi, yaitu dengan media sosial.

b. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012). Wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena. Untuk mendukung keberlangsungan wawancara, peneliti akan mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman wawancara, berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan dan dijawab oleh narasumber yang bersangkutan. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa yang menjadi relawan dalam komunitas Yogyakarta Mengajar dan juga menggunakan *second account* Instagram. Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti dapat mengetahui secara detail mengenai pengungkapan diri mahasiswa relawan komunitas Yogyakarta Mengajar yang menggunakan *second account* Instagram.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2012). Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah foto atau gambar segala aktivitas saat penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Dalam penelitian ini akan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (Sugiyono, 2012):

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh di lapangan akan direduksi oleh peneliti dengan cara pengkodean, klasifikasi data, dan menelusuri tema-tema untuk memilah data yang relevan atau tidak dengan penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini yaitu peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk deskriptif. Deskriptif adalah menggambarkan data apa adanya melalui tulisan tanpa melebihkan atau mengurangi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah mengumpulkan data di lapangan. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek sebelumnya remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

5. Triangulasi

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan supaya data yang didapat valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah metode triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2012) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Penggunaan metode triangulasi dalam penelitian memiliki maksud tersendiri. Selain mengumpulkan data untuk penelitian, peneliti juga

sekaligus melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber data. Metode triangulasi dilakukan untuk pengecekan data yang tidak sama yang didapat dari satu informan dengan informan lainnya. Sehingga metode triangulasi dibutuhkan untuk menyatukan perbedaan data agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai pengungkapan diri melalui media sosial oleh pengguna *second account* Instagram, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan oleh pengguna *second account* Instagram dapat dilakukan secara terbuka. Hal ini karena para pengguna *second account* Instagram mendapatkan kebebasan dan kenyamanan dalam melakukan pengungkapan diri, sehingga dapat membagikan informasi mengenai dirinya secara lebih mendalam. Terdapat beragam cara dalam pelaksanaan pengungkapan diri yang dilakukan oleh masing-masing informan, begitu pula dengan informasi yang dibagikan. Pada penelitian yang telah dilakukan, hampir seluruh informan membagikan informasi berkaitan dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari yang tidak dibagikan melalui media sosial lainnya.

Dalam penggunaan teori Johari Window, area terbuka (*open area*) menjadi area terbesar yang ditemukan pada pelaksanaan pengungkapan diri melalui media sosial oleh mahasiswa relawan Yogyakarta Mengajar sebagai pengguna *second account* Instagram. Peneliti menemukan beberapa fungsi pengungkapan diri melalui media sosial oleh pengguna *second account* Instagram, diantaranya pengungkapan diri, penjernihan diri, keabsahan sosial, perkembangan hubungan, berbagi informasi, serta penyimpanan informasi. Fungsi pengungkapan diri yang paling mendominasi berkaitan dengan fungsi ekspresi

diri, hal tersebut terjadi karena media sosial digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya dampak positif dan negatif berdasarkan pengalaman pengguna *second account* Instagram ketika melakukan pengungkapan diri. Dampak positif yang ditemukan berupa pengetahuan diri, kemampuan mengatasi kesulitan, efisiensi komunikasi, dan kedalaman hubungan. Kemudian dampak negatif yang ditemukan pada proses pengungkapan diri oleh pengguna *second account* Instagram berupa penolakan pribadi dan sosial serta mengalami kesulitan intrapribadi akibat respon orang lain terhadap informasi yang dibagikan.

B. Saran

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Akan tetapi hal tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti sendiri dan juga peneliti selanjutnya, yang akan membahas penelitian serupa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran terkait pengungkapan diri melalui media sosial, sebagai berikut:

1. Bagi pengguna media sosial khususnya *second account* Instagram, peneliti berharap pengguna untuk bersikap lebih bijak dalam membagikan informasi. Bersikap terbuka merupakan hal yang dapat memberikan banyak dampak positif, namun pengguna perlu mempertimbangkan terkait risiko yang akan didapatkan ketika membagikan informasi secara berlebihan.

2. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan pengembangan lebih lanjut mengenai pengungkapan diri melalui media sosial oleh pengguna *second account* Instagram dengan menggunakan Teori Dramaturgi.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Media Kita.
- Bahar, A. (2018, April). Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya? *Hai.Grid.Id*.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657.
- Brown, D. (2021). *Why Instagram Asks Users to Create Second Accounts - WSJ*. Wsj.Com. <https://www.wsj.com/articles/why-instagram-asks-users-to-create-second-accounts-11638527400>
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- DeVito, J. A. (2018). *Komunikasi Antar Manusia* (5th ed.). Karisma Publishing Group.
- Falufi, R., & Winarni, F. (2018). *Modal Sosial Komunitas Yogyakarta Mengajar dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta*. 6(1), 85–98.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Idrus, M. (2009). *Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga.
- Instagram Features*. (2022). <https://about.instagram.com/features>
- Irwan, A. (2016). *Inilah 4 Kegunaan Fitur Multiple Account Instagram yang Bisa Kelola Banyak Akun - Blog Tentang Bisnis Internet*. Maxmanroe.Com. <https://www.maxmanroe.com/inilah-4-kegunaan-fitur-multiple-account-instagram-yang-bisa-kelola-banyak-akun.html>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/J.BUSHOR.2009.09.003>
- Komunitas Yogyakarta Mengajar*. (2020). <https://yogyakartamengajar23.blogspot.com/2020/11/salam-kenal->

tepingaken-apa-itu.html

- Liliwari, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal* (1st ed.). Kencana.
- Makarim, F. R. (2020). *Waspada, Ini Dampak Sering Curhat di Media Sosial*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-sering-curhat-di-media-sosial>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurbaiti, A., & Anshari, I. N. (2020). Manajemen Privasi di Situs Jejaring Sosial (Studi Kasus Penggunaan Finstagram untuk Voyeurisme Termediasi). *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 1(2), 114–134.
- Permana, I. P. H., & Sutedja, I. D. M. (2021). Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua di Media Sosial Instagram. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1195–1204. <https://doi.org/10.47492/JIP.V1I4.838>
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Rahma, A. (2021). *Penggunaan Pseudonym di Second Account Instagram sebagai Media Self Disclosure oleh Generasi Milenial di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Mercubuana Yogyakarta.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman (Ed.)). PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi: edisi revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265–271.
- Setiawati, D. (2012). Efektivitas Model Knap untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 13(1).
- Shinde, S. G. (2014, September 16). Why do people vent on social media? *Times of India*.
- Sugiyono. (2012). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (14th ed.).

Alfabeta.

Supraktiknya, A. (2005). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. PT. Kanisius.

Tafsir Kemenag. (n.d.). Retrieved July 13, 2022, from <https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-29/>

Tarigan, C. G. H. B. (2020). *Konsep Diri Pengguna Finstagram Pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara (Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Pengguna Finstagram Pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara)*. Universitas Sumatera Utara.

Zalfa, A. (2021). *Dibalik Second Account Instagram, Budaya Baru Para Gen-Z*. Tecnoture.Com. <https://tecnoture.com/2021/04/29/dibalik-second-account-instagram-budaya-baru-para-gen-z/>

